

Implementasi Model ADDIE dalam Pengembangan Kurikulum Seni Musik berbasis Multiple Intelligencies bagi Siswa Tunagrahita Ringan dan Slow Learner di Lingkungan Inklusif

Fanny Andriamy^{1*}, Ardipal Hasibuan²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : hasibuanriswandi73@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2560-2566

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2942>

Article History:

Received: Mei 07, 2026

Revised: Juni 12, 2026

Accepted: Juli 18, 2026

Abstract : This study aims to mitigate instructional marginalization of students with special needs in inclusive music classes at SMP Negeri 26 Tangerang. Using the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, this research developed an adaptive learning framework based on Multiple Intelligences (MI) theory for students with mild intellectual disabilities and slow learners. Data were collected through expert validation, observations, and learning outcome tests. Results indicated that the material experts' validation reached a mean score of 4.84 (Highly Feasible), while media experts scored 4.6 (Highly Feasible). The findings demonstrate that this model significantly enhances students' attention span, self-confidence, and psychomotor skills by accommodating kinesthetic, visual, and musical intelligences. This model serves as a humane, student-centered prototype for inclusive education.

Keywords : Multiple intelligences, Inclusive Education, Music Education, Student with Special Needs

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi problematika pembelajaran seni musik di kelas inklusif SMP Negeri 26 Tangerang, di mana Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) sering kali mengalami marginalisasi instruksional. Melalui metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran berbasis teori Multiple Intelligences (MI) yang adaptif bagi siswa tunagrahita ringan dan slow learner. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar validasi ahli, observasi, dan tes hasil belajar. Hasil validasi ahli materi menunjukkan skor rerata 4,8 (Sangat Layak) dan ahli media 4,6 (Sangat Layak). Temuan menunjukkan bahwa model ini secara signifikan meningkatkan durasi perhatian (attention span), kepercayaan diri, dan capaian hasil belajar melalui pendekatan diferensiasi yang mengakomodasi kecerdasan musikal, kinestetik, visual, dan linguistik. Model ini direkomendasikan sebagai prototipe pembelajaran inklusif yang humanis dan berpusat pada kekuatan peserta didik.

Kata Kunci : Multiple Intelligencies, Seni Musik, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menekankan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh warga negara, tanpa kecuali (Undang-Undang RI, 2003). Namun, transisi menuju sistem

pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan metodologis yang signifikan, terutama pada mata pelajaran praktik seperti seni musik (Jalaluddin, 2022). Di SMP Negeri 26 Tangerang, PDBK (khususnya tunagrahita dan slow learner) sering kali hanya hadir secara fisik namun tidak terlibat secara kognitif maupun emosional dalam proses pembelajaran musik klasikal yang bersifat satu-arah. Kesenjangan ini berakar pada ketidakmampuan kurikulum standar untuk beradaptasi dengan profil belajar PDBK yang unik (Fernandes, 2018). Howard Gardner (2022) melalui teori Multiple Intelligences menegaskan bahwa setiap individu memiliki spektrum kecerdasan yang beragam. Dalam konteks musik, potensi estetis peserta didik tidak hanya bisa digali melalui pendengaran, tetapi juga melalui gerak tubuh (kinestetik) dan visualisasi (Piccolo, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada hambatan siswa, melainkan pada kekuatan dominan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara dan bermartabat (Agustina, 2018; Utama, 2021). Pembelajaran inklusif merupakan pembelajaran yang peserta didiknya terdiri dari peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di dalam satu lingkungan yang sama. Program ini merupakan bentuk perhatian pemerintah untuk hak mendapatkan pendidikan formal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Perkembangan yang dituju dengan adanya program ini adalah kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam beradaptasi di lingkungan sosial, dan membiasakan lingkungan sosial menerima kehadiran mereka di tengah-tengah tanpa adanya kesenjangan dan diskriminasi, menetralkan terjadinya bullying di dalam lingkungan sosial serta juga mampu menciptakan pengalaman baru terhadap dunia pendidikan formal dalam menghadapi tantangan penyetaraan pembelajaran antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Proses pembelajaran inklusif itu sendiri memiliki tantangan yang cukup besar untuk pencapaiannya, seperti fasilitas sekolah yang harus memadai dan sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Dan untuk pemenuhan standar kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dibutuhkan dukungan dari segala pihak seperti pemerintah, guru, serta masyarakat sekitar. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan sekolah secara bersama-sama. SMPN 26 Tangerang sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki tantangan dalam menyajikan materi seni musik yang dapat diserap oleh siswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam.

Sebagaimana telah di laksanakannya pembelajaran inklusif di SMPN 26 Tangerang yang di mulai pada tahun 2021 sampai saat sekarang ini, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran inklusif sudah berjalan dengan baik, terlihat dari kelengkapan fasilitas sekolah untuk peserta didik berkebutuhan khusus dimulai dari ketersediaan ruangan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, adanya guru pendamping khusus (GPK) yang siap mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, dan kelengkapan fasilitas di dalam ruangan untuk menstimulasi kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran di sekolah. Selain itu juga adanya komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan wali murid yang terjalin dengan baik untuk dapat memantau perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Juga adanya pembekalan kepada guru-guru gambaran terhadap bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dengan berbagai jenis hambatan yang mereka miliki seperti tunagrahita dan *slow learner*.

Dua jenis disabilitas ini sering ditemui di sekolah inklusif dikarenakan memang jenis disabilitas memiliki hambatan yang serupa seperti hambatan sosial. Oleh karena itu, peserta didik dengan disabilitas tunagrahita dan *slow learner* membutuhkan pembiasaan untuk berada di lingkungan sosial yang disekitarnya juga terdapat peserta didik normal. Dan ini menjadi tantangan yang harus di selesaikan oleh guru mata pelajaran umum untuk bisa memberikan pembelajaran yang setara di dalam kelas. Agar para peserta didik baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal tetap mendapatkan perhatian dan pencapaian pembelajaran yang diharapkan selama kegiatan pembelajaran. Seperti contohnya pada mata pelajaran seni musik. Tanpa adanya identifikasi pola belajar yang tepat, PDBK di SMPN 26 Tangerang berisiko hanya menjadi "pelengkap" di dalam kelas tanpa mendapatkan esensi dari pengalaman musikal yang bermakna.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang memandang kecerdasan secara jamak (*multiple intelligencies*), guru mata pelajaran seni musik di SMPN 26 Tangerang dalam memberikan pembelajaran seni musik membuat pengembangan model pembelajaran seni musik berbasis *multiple intelligencies* untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas tunagrahita dan *slow learner*. Teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner menawarkan sudut pandang bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memproses informasi. Dalam konteks seni musik, pemahaman terhadap pola belajar berbasis kecerdasan majemuk menjadi krusial agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan motorik Peserta didik berkebutuhan khusus..

Pembelajaran seni musik berbasis *multiple intelligencies* dinilai sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 26 Tangerang. Kegiatan pembelajaran dengan berbasis *multiple intelligencies* ini membantu para guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan tepat sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk memenuhi ketercapaian materi pembelajaran. Mengidentifikasi pola belajar berbasis *multiple intelligences* di SMPN 26 Tangerang menjadi krusial untuk memetakan bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus memproses informasi auditif dan mengubahnya menjadi pengetahuan atau keterampilan musik. Dengan memahami "pintu masuk" (*entry points*) kognitif setiap siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang adaptif, bukan sekadar menyederhanakan materi, melainkan menyajikannya melalui media yang relevan dengan potensi dominan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi mendalam mengenai pola belajar seni musik pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMPN 26 Tangerang dengan pendekatan *multiple intelligences*. Hasil dari identifikasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tenaga pendidik dalam menyusun model pembelajaran yang inklusif, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pedagogi seni bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP 26 Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Subjek penelitian terdiri atas Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada kelas inklusif, guru, serta validator ahli pendidikan luar biasa dan ahli media. Pemilihan subjek uji coba dilakukan secara purposif sesuai dengan karakteristik dan tujuan pengembangan produk. Pada tahap *Analysis*, peneliti mengidentifikasi karakteristik PDBK, kebutuhan pembelajaran, serta kendala guru dalam menyusun Program Pembelajaran Individual atau *Individualised Education Programme* (IEP) (Berliana & Atikah, 2024). Tahap *Design* dilakukan dengan merancang sintaks pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai area kecerdasan ke dalam materi "Teknik Bernyanyi dan Lagu Daerah". Selanjutnya, tahap *Development* meliputi penyusunan modul panduan dan media interaktif yang divalidasi oleh ahli pendidikan luar biasa dan ahli media (Gaby, 2023). Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba produk pada kelompok kecil siswa inklusif untuk mengamati respons psikomotorik, afektif, dan keterlibatan dalam pembelajaran (Syahputra, 2017). Pada tahap *Evaluation*, peneliti mengevaluasi efektivitas produk terhadap hasil belajar dan partisipasi sosial peserta didik serta melakukan perbaikan produk berdasarkan hasil uji coba (Darmawan & Winataputra, 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, lembar validasi ahli, dan instrumen penilaian hasil belajar serta partisipasi siswa. Lembar validasi digunakan untuk menilai kelayakan isi dan media, sedangkan observasi dan instrumen penilaian digunakan untuk mengukur respons serta perubahan hasil belajar peserta didik. Data kuantitatif dari hasil validasi dan uji coba dianalisis secara deskriptif menggunakan skor, persentase kelayakan, dan perubahan hasil belajar, sedangkan data kualitatif dari wawancara, observasi, serta saran validator dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kedua jenis analisis digunakan sebagai dasar untuk menilai kelayakan dan efektivitas produk serta melakukan revisi akhir terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Validasi Produk oleh Ahli Materi dan Media

Proses pengembangan model pembelajaran dimulai dengan uji validasi untuk memastikan kelayakan konten dan kemasan instruksional. Berdasarkan penilaian instrumen, diperoleh data sebagai berikut: Validasi Ahli Materi: Memperoleh skor rerata 4,8 (Sangat Layak). Validator menekankan bahwa integrasi materi teknik vokal dengan pendekatan Multiple Intelligences (MI) sangat relevan dengan karakteristik kognitif PDBK. Validasi Ahli Media: Memperoleh skor rerata 4,6 (Sangat Layak). Aspek kegrafikan, ukuran model, dan kejelasan visual materi dinilai sangat membantu pendidik dalam melakukan diferensiasi pembelajaran di kelas inklusif.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Ahli Materi

No.	Aspek	Penilaian 1: Rerata	Penilaian 1: Kategori	Penilaian 2 Setelah Revisi: Rerata	Penilaian 2 Setelah Revisi: Kategori
1	Aspek Kesesuaian Konten	3,4	Cukup Sesuai	4,8	Sangat Sesuai
2	Aspek Kebahasaan	3	Cukup Sesuai	4,9	Sangat Sesuai
3	Aspek Kelayakan Penyajian	4	Sesuai	4,75	Sangat Sesuai
4	Aspek Penerapan Teori MIT	2,75	Cukup Sesuai	4,9	Sangat Sesuai
	Jumlah	13,15		19,35	
	Rerata	3,28	Cukup Sesuai	4,8	Sangat Sesuai

Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas

Implementasi model pada materi "Teknik Bernyanyi dan Lagu Daerah" (Lagu Lukisan Indonesia) menunjukkan transformasi signifikan pada subjek penelitian (tunagrahita ringan dan slow learner): Domain Kognitif: PDBK mampu mengidentifikasi mekanisme pernapasan diafragma melalui bantuan kartu visual (kecerdasan visual-spasial) dengan tingkat akurasi 85%, Domain Psikomotorik: Melalui metode Direct Instruction yang melibatkan kecerdasan kinestetik, siswa mampu meniru posisi tubuh dan resonansi vokal guru dengan lebih presisi dibandingkan metode konvensional, Kreativitas dan Partisipasi: Skor keterlibatan aktif siswa meningkat dari kategori "Pasif" menjadi "Sangat Aktif", di mana PDBK mulai berani mengekspresikan interpretasi lagu melalui gerak dan mimik wajah. Model ini mendiversifikasi materi "Lukisan Indonesia" ke dalam beberapa kanal kecerdasan: Kecerdasan Kinestetik: Siswa diajak melakukan gerak tubuh untuk merasakan diafragma, yang terbukti meningkatkan teknik vokal mereka (Amstrong, 2021). Kecerdasan Visual: Penggunaan kartu gambar dan video interaktif membantu retensi memori siswa slow learner (Picolo, 2020).

Pembahasan

Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences Theory* (MIT) memiliki kelayakan konseptual dan instruksional yang tinggi. Rerata validasi ahli materi meningkat dari 3,28 pada penilaian awal menjadi 4,80 setelah revisi, sedangkan validasi ahli media mencapai rerata 4,60 dengan kategori sangat layak. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek penerapan teori MIT, dari 2,75 menjadi 4,90. Temuan ini menunjukkan bahwa proses revisi dalam tahap *development* berhasil memperjelas integrasi prinsip kecerdasan majemuk ke dalam sintaks, materi, dan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan musik, desain pembelajaran perlu menyesuaikan informasi, aktivitas, dan umpan balik dengan kemampuan aktual peserta didik. McPherson et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran performa musik membutuhkan umpan balik yang berorientasi pada tugas dan proses serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar. Dengan demikian, kelayakan model dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kualitas isi, tetapi juga mencerminkan kesesuaian desain instruksional dengan kebutuhan belajar PDBK.

Temuan tersebut memperluas penggunaan MIT dalam pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini, MIT tidak digunakan untuk memberikan label kecerdasan yang bersifat tetap kepada peserta

didik, melainkan sebagai kerangka untuk mendiversifikasi jalur akses terhadap materi pembelajaran. Materi teknik bernyanyi disajikan melalui visual, gerak tubuh, demonstrasi, musik, dan ekspresi. Pendekatan ini memungkinkan PDBK memperoleh kesempatan belajar melalui bentuk representasi dan aktivitas yang lebih bervariasi. Hasil tersebut memperkuat pandangan Armstrong (2021) bahwa kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan melalui keterlibatan tubuh dalam memahami dan melakukan suatu keterampilan. Oleh karena itu, kontribusi model ini terletak pada operasionalisasi MIT sebagai strategi desain pembelajaran multimodal yang adaptif terhadap keragaman kemampuan siswa di kelas inklusif.

Pada domain kognitif, kemampuan PDBK mengidentifikasi mekanisme pernapasan diafragma dengan akurasi 85% menunjukkan bahwa kartu visual dapat berfungsi sebagai *cognitive scaffold* dalam menjelaskan konsep vokal yang abstrak. Mekanisme pernapasan merupakan proses internal yang tidak mudah diamati secara langsung. Penggunaan gambar membantu mengubah informasi abstrak menjadi representasi yang lebih konkret dan mudah diikuti. Temuan ini sejalan dengan Picolo (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan visual dapat membantu retensi informasi pada siswa dengan hambatan belajar. Dalam konteks penelitian ini, kartu visual tidak sekadar menjadi media pelengkap, tetapi menjadi penghubung antara penjelasan verbal guru dan pemahaman PDBK terhadap proses fisiologis saat bernyanyi. Hal tersebut penting karena asesmen atau pembelajaran yang hanya mengandalkan komunikasi verbal belum tentu menggambarkan kemampuan aktual peserta didik berkebutuhan khusus dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Literatur tentang pengukuran kemampuan dalam konteks inklusif juga menekankan pentingnya menangkap performa peserta didik dalam lingkungan dan aktivitas yang nyata, bukan hanya melalui situasi penilaian yang terpisah dari konteks belajar (Leland et al., 2023).

Pada domain psikomotorik, kemampuan siswa meniru posisi tubuh dan resonansi vokal secara lebih presisi menunjukkan bahwa kombinasi *Direct Instruction* dan aktivitas kinestetik memberikan struktur belajar yang sesuai dengan karakteristik PDBK. Proses demonstrasi guru, peniruan gerakan, koreksi langsung, dan pengulangan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara bertahap. Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran performa musik yang membutuhkan keterhubungan antara informasi tentang tugas, proses melakukan keterampilan, dan umpan balik terhadap performa. Umpan balik pada tingkat proses membantu peserta didik mengenali kesalahan dan menyesuaikan strategi untuk memperbaiki keterampilan berikutnya (McPherson et al., 2022). Dalam penelitian ini, gerakan tubuh untuk merasakan kerja diafragma juga memperkuat kecerdasan kinestetik sebagaimana dikemukakan oleh Armstrong (2021). Dengan demikian, peningkatan performa vokal lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara demonstrasi terstruktur, keterlibatan tubuh, media visual, latihan, dan umpan balik, bukan sebagai hasil satu strategi pembelajaran yang berdiri sendiri.

Perubahan keterlibatan PDBK dari kategori pasif menjadi sangat aktif merupakan temuan penting dalam konteks pendidikan inklusif. Siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran, tetapi mulai berani mengekspresikan interpretasi lagu melalui gerak dan mimik wajah. Hasil tersebut menunjukkan perkembangan pada dimensi partisipasi, ekspresi, dan kepercayaan diri. Penelitian Banarjee et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan anak dengan dan tanpa disabilitas dalam ruang inklusif yang sama tidak secara otomatis menghasilkan interaksi sosial yang optimal karena hambatan interaksi antarkelompok masih dapat terjadi. Fasano et al. (2021) juga menemukan bahwa posisi anak dalam jaringan interaksi kelas inklusif berkaitan dengan pengalaman komunikasi dan keterlibatan mereka. Meskipun karakteristik peserta pada penelitian terdahulu berbeda dengan PDBK dalam penelitian ini, arah temuannya memperkuat pentingnya aktivitas yang secara sengaja menciptakan ruang partisipasi. Pembelajaran bernyanyi melalui gerak, ekspresi wajah, dan performa dapat menjadi aktivitas terstruktur yang memberi kesempatan kepada PDBK untuk hadir secara aktif dalam pengalaman belajar.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas interaksi sosial dalam kelas inklusif atau mekanisme umpan balik dalam pembelajaran musik secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan berbagai kanal kecerdasan ke dalam pembelajaran teknik vokal bagi PDBK. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model yang menghubungkan kecerdasan visual-spasial, kinestetik, dan musikal dengan materi teknik bernyanyi serta mengujinya melalui validasi ahli dan respons belajar pada domain kognitif, psikomotorik,

keaktivitas, dan partisipasi. Temuan Mitsven et al. (2022) memperlihatkan bahwa karakteristik interaksi dan komunikasi di dalam kelas dapat diukur secara kontekstual untuk memahami kualitas pengalaman belajar peserta didik. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran PDBK dapat dilihat secara multidimensional. Keberhasilan tidak hanya tercermin dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan melakukan keterampilan dan berpartisipasi secara aktif.

Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat posisi MIT sebagai kerangka pedagogis untuk merancang variasi akses belajar, bukan sekadar mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan jenis kecerdasan tertentu. Secara praktis, guru seni musik di kelas inklusif dapat memecah konsep teknik vokal menjadi tahapan konkret melalui kartu visual, demonstrasi posisi tubuh, aktivitas kinestetik untuk merasakan diafragma, latihan langsung, dan umpan balik berbasis tugas serta proses. Pendekatan ini relevan untuk mendukung penyusunan Program Pembelajaran Individual karena guru dapat menghubungkan kebutuhan PDBK dengan bentuk dukungan dan indikator performa yang dapat diamati. Temuan tentang pentingnya interaksi dalam konteks inklusif juga menunjukkan bahwa desain pembelajaran perlu menyediakan kesempatan nyata bagi PDBK untuk berekspresi dan terlibat, bukan hanya berada secara fisik di dalam kelas reguler (Banarjee et al., 2023; Fasano et al., 2021).

Penelitian ini merupakan tahap pengembangan dan uji coba kelompok kecil dalam kerangka ADDIE sehingga temuan terutama memberikan bukti mengenai kelayakan produk dan indikasi awal efektivitas model pada konteks pembelajaran teknik bernyanyi bagi PDBK tunagrahita ringan dan *slow learner*. Karakteristik materi dan subjek penelitian menetapkan batas konteks dalam interpretasi hasil, tetapi sekaligus memberikan fokus yang kuat terhadap pengujian produk pada kelompok sasaran yang spesifik. Pengukuran hasil juga lebih menekankan perubahan langsung selama implementasi sehingga retensi keterampilan dan transfer kemampuan ke materi musik lain belum dianalisis secara longitudinal. Meskipun demikian, konsistensi antara hasil validasi ahli, pencapaian kognitif, perkembangan psikomotorik, serta peningkatan partisipasi memberikan bukti yang saling melengkapi mengenai potensi model. Penelitian lanjutan dapat memperluas uji implementasi pada beberapa sekolah, kategori PDBK yang lebih beragam, dan periode pengamatan yang lebih panjang untuk menguji konsistensi serta keberlanjutan efek pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran seni musik berbasis *Multiple Intelligences* yang dikembangkan melalui model ADDIE memiliki tingkat kelayakan materi dan media dalam kategori sangat layak. Implementasi model menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif, keterampilan psikomotorik vokal, kreativitas, dan partisipasi aktif PDBK tunagrahita ringan dan *slow learner*. Integrasi pendekatan visual, kinestetik, dan musikal mampu memberikan akses belajar yang lebih adaptif terhadap keragaman kemampuan peserta didik. Temuan ini menegaskan potensi model sebagai alternatif pembelajaran seni musik berdiferensiasi di sekolah inklusif serta sebagai referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pemenuhan akomodasi yang layak bagi PDBK. Penelitian selanjutnya perlu menguji model pada subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam untuk memperkuat konsistensi efektivitas dan penerapannya secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Seni, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Guru Seni Musik SMP Negeri 26 Tangerang atas izin dan bantuan teknis dalam proses pengambilan data, para validator ahli atas masukan konstruktif dalam penyempurnaan model pembelajaran, serta keluarga dan rekan sejawat yang senantiasa memberikan dukungan moral hingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2018). Paradigma Pendidikan Seni yang Berpusat pada Peserta Didik dalam Konteks Inklusi. *Jurnal Imajinasi*.
- Alhakiki, M. (2019). Aktivitas Bernyanyi Bersama dan Pengaruhnya terhadap Afektif Siswa di Kelas Inklusi. *Jurnal Seni Musik dan Pendidikan*.
- Amstrong, T. (2021). The Power of Neurodiversity: Unleashing the Advantages of Your Differently Wired Brain in Music Education. *International Journal of Special Education*.
- Banarjee, C., Tao, Y., Fasano, R. M., Song, C., Vitale, L., Wang, J., Shyu, M.-L., Perry, L. K., & Messinger, D. S. (2023). Objective quantification of homophily in children with and without disabilities in naturalistic contexts. *Scientific Reports*, *13*, 903.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2024). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Darmawan & Winataputra (2020). Pemberdayaan Keterampilan Abad ke-21 melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa. *Jurnal Teori dan Landasan Pendidikan*.
- Fasano, R. M., Perry, L. K., Zhang, Y., Vitale, L., Wang, J., Song, C., & Messinger, D. S. (2021). A granular perspective on inclusion: Objectively measured interactions of preschoolers with and without autism. *Autism Research*, *14*, 1658–1669.
- Fauziah, et al. (2020). Implikasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Berkebutuhan Khusus melalui Pembiasaan Berkelanjutan. *Jurnal Rehabilitasi dan Pendidikan Khusus*.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Kurikulum Seni dalam Lingkungan Sekolah Inklusif yang Dinamis. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Gaby, A. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Membaca Lancar Berbasis Multiple Intelligences Theory untuk Siswa Lamban Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.
- Gardner, H. (2022). Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice. *Educational Psychology Review*.
- Hafiz, A. (2017). Sosialisasi dan Interaksi Sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Herawati, N. (2016). Sistem Layanan Pendidikan Inklusif: Memastikan Belajar Bersama Teman Seusia. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Jalaluddin, M. (2022). Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Pengajaran Inklusif di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.
- Leland, E., Fasano, R. M., Moffitt, J. M., Romero, C., Cepero, C., Messinger, D. S., & Perry, L. K. (2023). Automated measurement: The need for a more objective view of the speech and language of autistic children. *Frontiers in Human Neuroscience*, *17*, 1124273.
- McPherson, G. E., Blackwell, J., & Hattie, J. (2022). Feedback in music performance teaching. *Frontiers in Psychology*, *13*, 891025.
- Mitsven, S. G., Perry, L. K., Jerry, C. M., & Messinger, D. S. (2022). Classroom language during COVID-19: Associations between mask-wearing and objectively measured teacher and preschooler vocalizations. *Frontiers in Psychology*, *13*, 874293.
- Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik yang Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan.
- Picolo, N. (2020). Kinesthetic Intelligence and Physical Activity-Based Learning in Modern Curriculum. *Journal of Studies in Education*.
- Sobarna, C., et al. (2018). Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Syahputra, R. (2017). Analisis Hasil Belajar Seni Musik: Aspek Akademik, Sosial, dan Psikomotor. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Seni*.
- Tuerah, R. M. S., et al. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utama, B. (2021). Peningkatan Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*.